

BAB I

PENDAHULUAN

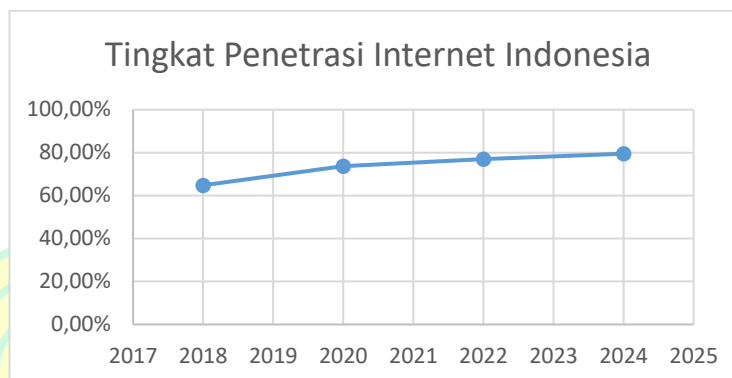
1.1 Latar Belakang

Ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang semakin cepat seiring dengan kemajuan zaman. Kemajuan dalam teknologi dan informasi telah membawa generasi saat ini ke era literasi digital. Hal ini dapat kita lihat dengan maraknya pemanfaatan internet dalam lingkup nasional dan internasional.

Transformasi digital yang sedang terjadi sekarang ini mendorong masyarakat untuk lebih sering mengakses internet. Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) mengumumkan jumlah pengguna internet Indonesia tahun 2024 mencapai 221,5 jiwa dari total populasi 278,7 jiwa penduduk Indonesia tahun 2023.

Survei penetrasi internet Indonesia tahun 2024 yang diterbitkan oleh APJII menunjukkan tingkat penetrasi internet di Indonesia mencapai 79,5%. Angka ini menunjukkan peningkatan sebesar 1,4% dibandingkan dengan periode sebelumnya. Ini menandakan adanya tren peningkatan konsisten dalam penetrasi internet di Indonesia selama enam tahun terakhir.

Terhitung sejak 2018, penetrasi internet Indonesia mencapai 64,8%. Kemudian secara bertahap dan berurutan naik dari 73,7% di 2020, 77,01% di 2022, dan 79,5% di 2024.

Gambar 1. 1 Grafik Tingkat Penetrasi Internet Indonesia

Sumber: apjii.or.id

Kontribusi pendidikan terhadap pertumbuhan tingkat penetrasi internet di Indonesia juga signifikan. Akses dan penggunaan teknologi digital di sekolah-sekolah, serta program literasi digital yang digalakkan oleh pemerintah, telah membantu meningkatkan kesadaran dan keterampilan digital di kalangan pelajar. Hal ini terlihat dari angka kontribusi penetrasi internet yang mayoritas adalah usia pelajar (kelahiran 1997 - 2012) yang memiliki tingkat penetrasi sebesar 87,02% dan memberikan kontribusi 34,40%.

Menurut survei yang dilakukan oleh Keminfo bekerja sama dengan UNICEF, melibatkan 400 anak dan remaja berusia 10-19 tahun yang tersebar di seluruh Indonesia, baik di perkotaan maupun perdesaan, ditemukan bahwa sekitar 79,5% dari mereka menggunakan internet dan media digital. Akibatnya, terjadi transisi di mana anak-anak dan remaja usia sekolah lebih suka mencari informasi melalui internet dan media digital, menyukai pelajaran menarik yang dapat langsung diterapkan dengan berbagai aplikasi yang tersedia, dan cenderung tertarik pada dunia maya (Wartomo, 2019).

Bersamaan dengan tingginya persentase pengguna internet dalam perkembangan teknologi ini, maka budaya literasi dalam memanfaatkan internet juga harus dikembangkan. Salah satunya bisa melalui pendidikan dengan harapan budaya literasi digital dapat dimanfaatkan dengan maksimal dan membawa pengaruh positif bagi dunia pendidikan.

Definisi dan pemahaman tentang literasi telah berkembang secara signifikan selama 65 tahun terakhir. Pada awalnya, literasi hanya membahas kemampuan membaca, menulis, berhitung, dan memaknai teks. Namun, saat ini konsep literasi telah berkembang dan mencakup berbagai bentuk, termasuk literasi digital. (UNESCO, 2006).

Literasi digital berasal dari dua gabungan kata yaitu literasi dan digital. Lanham dalam Lankshear (2006) menyatakan bahwa literasi telah mengalami perluasan makna dari hanya kemampuan membaca dan menulis menjadi kemampuan untuk memahami informasi yang tersaji. Beliau menekankan bahwa melek digital melibatkan keterampilan dalam memahami gambar dan suara yang kompleks serta kerumitan sebuah teks (Lankshear & Knobel, 2006).

Literasi digital adalah salah satu keterampilan hidup yang mencakup kemampuan individu untuk memahami, membuat, dan mengkomunikasikan informasi dalam bentuk angka, teks, gambar, audio, dan format lain yang dapat dibaca oleh komputer. Namun, literasi digital lebih dari sekadar kemampuan menggunakan perangkat lunak atau mengoperasikan perangkat digital; kemampuan ini mencakup berbagai keterampilan kompleks seperti

kognitif, motorik, sosiologis, dan emosional yang diperlukan agar penggunaanya dapat menggunakan teknologi digital dengan efektif dan bertanggung jawab.

Negara-negara seperti Amerika, Eropa, Australia, Asia, dan Afrika telah banyak melakukan penelitian tentang literasi digital. Peneliti seperti Hague dan Payton, Bawden, Gilster, Martin, dan lainnya, telah melakukan studi di negara mereka masing-masing. Penelitian tentang literasi digital terus berkembang pesat setiap tahun. Menurut Mathar (2014) melalui WoS (Web of Science), dari tahun 1997 hingga 2013 terdapat 843 artikel mengenai literasi digital yang diterbitkan dalam berbagai bahasa, dengan 661 di antaranya dalam bahasa Inggris. Artikel-artikel ini ditulis baik oleh penulis tunggal maupun secara kolaboratif oleh beberapa penulis. Hal ini menunjukkan bahwa bidang literasi digital mendorong para ahli di berbagai negara untuk bekerja sama dalam mempelajari kemampuan literasi masyarakat dalam berinteraksi dengan media digital yang berkembang pesat saat ini (Mathar, 2014).

Penelitian mengenai literasi digital telah dilakukan oleh beberapa para peneliti terdahulu. Wilson, Briere, dan Nahachewsky (2015) melakukan penelitian terhadap 424 siswa kelas 10 dan 12 dari 16 sekolah menengah atas di daerah perdesaan Kanada mengenai kegiatan literasi digital mereka. Hasilnya menunjukkan bahwa siswa-siswa tersebut memiliki potensi yang baik dalam menggunakan teknologi digital (Wilson, Briere, dan Nahachewsky, 2015). Sementara itu, Zaenudin et al. (2020) melakukan

penelitian terhadap 400 siswa SMP di Kota Sukabumi dan menemukan bahwa pemahaman siswa terkait literasi digital berada pada taraf positif dengan kategori baik (Zaenudin, et al., 2020).

Sementara itu Eshet-Alkali & Amichai-Hamburger (2004) melakukan penelitian pada 60 orang dari berbagai kelompok usia di daerah Galilea Atas dan menemukan bahwa kemampuan literasi digital bervariasi di setiap kelompok usia. Remaja usia sekolah umumnya memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengoperasikan perangkat digital dibandingkan dengan kelompok usia yang lebih tua. Penelitian-penelitian ini menunjukkan bahwa siswa di negara tersebut sudah cukup mampu memahami dan menggunakan informasi dari media digital (Eshet-Alkali & Amichai-Hamburger, 2004).

Indikator lain yang dapat menunjukkan seseorang mampu berliterasi digital dengan baik menurut Hague & Payton (2010) adalah penguasaan ICT skill. kemampuan berpikir kreatif dan imajinatif dalam perencanaan dan eksplorasi ide, mampu berpartisipasi dalam ruang digital, mampu berkomunikasi, mampu mencari dan menyelidiki informasi, mampu berkontribusi, menganalisis, menajamkan kemampuan berpikir kritis saat berhadapan dengan informasi, mampu memahami konteks sosial dan budaya, serta mampu menjamin keamanan saat bereksplorasi dengan teknologi digital (Hague & Payton, 2010).

Indonesia sebagai salah satu negara Asia yang memiliki persentase rendah dalam partisipasi menulis di bidang literasi digital dimana menurut Mathar (2014) hanya sekitar delapan persen (Mathar, 2014). Di Indonesia

kajian mengenai literasi digital menunjukkan hasil sebagai berikut; Sari (2019) melakukan studi kuantitatif kepada kalangan siswa SMP dan SMA di Kabupaten Blitar dan hasilnya menunjukkan bahwa tingkat literasi digital mereka masih tergolong rendah (Sari, 2019). Perdana et al. (2019) melakukan survei terhadap 193 siswa kelas 10 dan 11 SMA di Yogyakarta. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa kemampuan literasi digital para siswa masih kurang dan berada pada tingkat rendah, sehingga perlu adanya upaya untuk meningkatkan kemampuan tersebut (Perdana et al., 2019).

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah menggiatkan Gerakan Literasi Nasional (GLN) sejak tahun 2016 sebagai implementasi dari Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Gerakan Literasi Nasional (GLN) ini dilakukan sebagai upaya pengembangan kemampuan budaya literasi digital (Kemendikbud, 2017).

Peneliti memfokuskan studi kasusnya pada siswa siswi SMA 2 Perguruan "Cikini" dikarenakan sekolah tersebut memiliki visi misi yang sejalan antara pendidikan dan penerapan teknologi sesuai dengan perkembangan zaman.

SMA 2 Perguruan "Cikini" memiliki visi "menjadi *center of excellence* di bidang pendidikan dalam mencetak generasi panutan yang beriman dan bertakwa, berwawasan kebangsaan, pancasilais, berbudi pekerti luhur, mandiri dan berwawasan lingkungan, sesuai perkembangan zaman dengan tetap menjaga keberlangsungan Yayasan Perguruan "Cikini" yang selalu

bertumbuh”. Terlihat dari visi tersebut, bahwa SMA 2 Perguruan “Cikini” menekankan pentingnya mencetak generasi panutan yang mengikuti perkembangan zaman. Hal ini kemudian tertuang dalam misi SMA 2 Perguruan “Cikini” No. 6 yakni “mengembangkan penguasaan bahasa asing, melakukan penelitian, pengkajian ilmu pengetahuan dan teknologi sesuai dengan perkembangan zaman.”

Untuk mengetahui lebih lanjut terkait penerapan teknologi pada proses belajar mengajar siswa SMA 2 Perguruan “Cikini”, peneliti melakukan wawancara bersama salah satu guru mata pelajaran ekonomi yaitu Bu Tri. Beliau menjelaskan, saat ini kegiatan ujian semester dilakukan menggunakan *smartphone* dari masing-masing siswa dengan menggunakan aplikasi khusus bernama myProSchool. Aplikasi ini memiliki fitur Computer Based Test (CBT) untuk mempermudah sekolah, guru, dan siswa dalam manajemen ujian secara digital. Aplikasi tersebut juga sedang diujicobakan untuk proses pembelajaran.

Bu Tri juga menjelaskan bahwa penggunaan teknologi digital secara rutin digunakan pada kegiatan pembelajaran. Salah satu contohnya yakni guru memberikan topik tertentu yang relevan dengan materi pelajaran. Kemudian siswa diberikan waktu yang cukup untuk melakukan pencarian materi melalui internet. Siswa diperbolehkan menggunakan berbagai sumber digital seperti video pembelajaran atau situs web edukatif setelah itu siswa dan guru mulai berdiskusi.

Sayangnya ketika kegiatan tersebut berlangsung, Bu Tri menjelaskan bahwa kemampuan literasi digital siswa di mata pelajaran ekonomi tergolong masih kurang optimal. Hal ini terlihat dari beberapa indikator, seperti keterbatasan siswa dalam mencari dan memverifikasi informasi ekonomi secara online, kurangnya keterampilan dalam menggunakan perangkat lunak serta rendahnya kemampuan mencari dan menyelidiki informasi ekonomi yang tersedia secara digital. Dari hasil wawancara tersebut, maka peneliti dapat berasumsi bahwa kemampuan literasi digital siswa SMA 2 Perguruan “Cikini” masih tergolong rendah.

Untuk mendukung asumsi tersebut, peneliti melakukan pra penelitian pada siswa siswi kelas 11-5 IPS SMA 2 Perguruan “Cikini”, jumlah responden pada penelitian ini sebanyak 35 siswa. Hasil dari pra penelitian ini adalah ditemukan bahwa kemampuan literasi digital siswa terendah ada pada indikator *ability to find and select information* atau kemampuan siswa mencari dan memverifikasi informasi ekonomi secara online dengan persentase sebesar 54,29%, kemudian disusul oleh indikator *creativity* atau kurangnya keterampilan dalam menggunakan media teknologi digital dengan persentase sebesar 57,14%, kemudian indikator *functional skill beyond* atau kemampuan ICT menjadi indikator ketiga terendah dengan persentase sebesar 62,68%.

Tabel 1. 1 Pra Penelitian Kemampuan Literasi Digital Siswa

Indikator Kemampuan Literasi Digital	Jumlah Siswa	Persentase
Functional skill Beyond	14	62,86%
Creativity	13	57,14%
Collaboration	20	85,71%

Communication	29	97,14%
Ability to Find and Select Information	12	54,29%
Critical Thinking and Evaluation	22	77,14%
Cultural and Sosial Understanding	28	88,57%
E-Safety	20	68,57%

Sumber: Diolah oleh peneliti (2024)

Dari hasil pra penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa tingkat kemampuan literasi digital siswa belum optimal dan perlu dilakukan penelitian lebih dalam untuk dapat mengembangkan instrumen kemampuan literasi digital siswa terutama pada mata pelajaran ekonomi.

Peran dari literasi digital khususnya dalam dunia pendidikan sangat penting, Jimoyiannis & Gravani (2011) menyatakan literasi digital bertujuan untuk membantu pelajar agar mencapai hal-hal sebagai berikut: (1) memperoleh pengetahuan teknis dan keterampilan yang diperlukan untuk menggunakan media digital secara efektif, (2) kompeten dalam menggunakan media digital untuk menyelesaikan masalah kehidupan sehari-hari, (3) memahami dimensi sosial dan dampak media digital dalam masyarakat modern, (4) dan menumbuhkan sikap positif tentang media digital dan menghadapi tuntutan era modern (Jimoyiannis & Gravani, 2011).

Setidaknya, ada empat dampak fatal bila tingkat literasi digital siswa rendah, yaitu: (1) kurangnya pengetahuan teknis dan keterampilan dalam penggunaan media digital sehingga menyebabkan kurangnya keefektifan dalam proses pembelajaran, (2) kurang kompeten dalam penyelesaian masalah kehidupan sehari-hari, (3) kurangnya kepekaan terhadap dimensi sosial dan dampak media digital dalam kehidupan masyarakat modern, (4)

dan adanya sikap bijak yang gagal menyeleksi setiap informasi dan perilaku berkomunikasi dalam media digital sehingga siswa tidak dapat menghadapi tuntutan era modern.

Terkait dengan ulasan penelitian terdahulu di atas keterbaharuan dalam penelitian ini yakni peneliti melakukan pengembangan instrumen pengukuran literasi digital pada siswa yang bertujuan untuk memastikan bahwa tujuan pendidikan dapat tercapai sesuai dengan visi dan misi sekolah. Berangkat dari hal itu, peneliti tertarik untuk meneliti Pengembangan Instrumen Kemampuan Literasi Digital Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi (Studi Kasus: SMA 2 Perguruan “Cikini”).

Peneliti berharap dengan dilakukannya penelitian ini akan dapat memperluas khazanah dan informasi mengenai kemampuan literasi digital siswa khususnya pada abad 21 dan semoga dapat bermanfaat bagi banyak orang dan peneliti lain di bidang literasi digital.

1.2 Identifikasi Masalah

Literasi digital atau kemelekan digital (melek digital) adalah pengetahuan dan kecapakan untuk menggunakan media digital, alat-alat komunikasi, atau jaringan dalam menemukan, mengevaluasi, menggunakan, membuat informasi, dan memanfaatkannya secara sehat, bijaksana, cerdas, cermat, tepat, dan patuh hukum sesuai dengan kegunaannya dalam rangka membina komunikasi dan interaksi dalam kehidupan sehari-hari.

Literasi digital akan membentuk masyarakat dengan pola pikir dan pandangan yang kritis-kreatif, sehingga mereka tidak mudah tertipu oleh hal-

hal berbasis digital seperti informasi *hoax* dan ketidaktahuan terhadap berbagai ilmu pengetahuan. Kurangnya kemampuan literasi digital dapat menyebabkan dampak negatif seperti meningkatnya penipuan online, *cyber bullying*, ujaran kebencian terhadap individu atau kelompok di media sosial, serta radikalisme. Hal ini perlu diwaspadai karena dapat mengancam persatuan dan kesatuan bangsa.

Dampak positif dari literasi digital di sekolah antara lain yaitu dapat membantu dan mendukung proses pembelajaran serta diharapkan siswa maupun guru dapat membedakan mana saja sumber belajar yang tepat dan benar. Selain itu, literasi digital akan memberikan manfaat dan membuka peluang bagi guru agar lebih produktif dalam menciptakan media ajar berbasis digital.

Dengan pengembangan instrumen kemampuan literasi digital, diharapkan kita dapat mengetahui kemampuan literasi digital siswa dan meningkatkan kemampuan literasi digital siswa. Oleh karena itu, peneliti berpendapat bahwa diperlukan pengembangan instrumen literasi digital siswa.

1.3 Pembatasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada pengembangan instrumen kemampuan literasi digital siswa pada mata pelajaran ekonomi (studi kasus: SMA 2 Perguruan “Cikini”).

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini yaitu:

1. Apa saja dimensi/indikator yang digunakan untuk pengembangan instrumen kemampuan literasi digital siswa pada mata pelajaran ekonomi (studi kasus: SMA 2 Perguruan “Cikini”)?
2. Bagaimana langkah-langkah pengembangan instrumen kemampuan literasi digital siswa pada mata pelajaran ekonomi (studi kasus: SMA 2 Perguruan “Cikini”) dilakukan?
3. Apakah pengembangan instrumen kemampuan literasi digital siswa pada mata pelajaran ekonomi (studi kasus: SMA 2 Perguruan “Cikini”) sudah memenuhi persyaratan validitas dan reliabilitas?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui dimensi/indikator yang digunakan untuk pengembangan instrumen kemampuan literasi digital siswa pada mata pelajaran ekonomi (studi kasus: SMA 2 Perguruan “Cikini”).
2. Untuk mengetahui bagaimana langkah-langkah pengembangan instrumen kemampuan literasi digital siswa pada mata pelajaran ekonomi (studi kasus: SMA 2 Perguruan “Cikini”).
3. Untuk mengetahui instrumen yang dikembangkan sudah memenuhi persyaratan validitas dan reliabilitas atau belum.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan praktis sebagai berikut:

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dimaksudkan untuk menambah wawasan, pengetahuan, dan membantu penelitian lain mengenai pengembangan instrumen kemampuan literasi digital.

1.6.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi sekolah, penelitian ini bermanfaat bagi sekolah untuk menambah informasi mengenai seberapa besar kemampuan literasi digital siswa, dan masukan mengenai pengembangan instrumen literasi digital.
- b. Bagi guru, penelitian ini bermanfaat bagi guru dalam meningkatkan semangat literasi digital. Penelitian ini juga memberikan masukan mengenai pengembangan instrumen literasi digital.
- c. Bagi siswa, penelitian ini bermanfaat bagi siswa agar mereka dapat mengetahui seberapa besar kemampuan literasi digital yang mereka miliki, dan dapat meningkatkan kemampuan literasi digital yang mereka miliki.